

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan *learning* merupakan kata yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas belajar dan mengajar (Samio, dkk 2021:164). Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan seorang guru sebagai pemberi ilmu. Proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien apabila guru berhasil menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya sebagai sumber belajar namun juga dituntut untuk mencari bahan ajar yang tepat untuk sebuah kegiatan pembelajaran. Di dunia pendidikan, siswa sangat sulit memahami pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu pengetahuan yang rasional tentang alam semesta dengan segala isinya. Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam. Jadi, IPA atau *natural science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Muakhirin, 2014:52). Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu tujuan pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Selanjutnya Trianto (2012:136) menyatakan IPA

merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam perkembangan IPTEKS (Citrasmi, dkk 2016:2). Hasil dari perkembangan teknologi yang dinikmati dewasa ini merupakan salah satu aplikasi konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai produk teknologi.

Pembelajaran IPA seharusnya diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari di luar sekolah, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermakna dan menyenangkan (Depdiknas, 2005). Mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Rosa (2015:50), IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena, sehingga IPA bukan hanya penugasan melainkan juga merupakan suatu proses penemuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu ilmu yang harus dipelajari melalui pengamatan langsung. Tidak semua materi dapat disampaikan menggunakan metode ceramah. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersifat

ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Widiantera, dkk (2013) menyatakan bahwa pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang membahas tentang alam yang harus dipelajari dengan pengamatan secara langsung dan tidak semua materi pembelajarannya bisa disampaikan menggunakan metode ceramah. Dalam proses pembelajarannya, IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah untuk menunjang pengetahuan siswa maka di perlukan bahan ajar yang bisa membantu siswa dalam memahami suatu pembelajaran salah satunya dengan bahan ajar berupa modul. Pembelajaran IPA dengan menggunakan bahan ajar modul akan sangat bermanfaat bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Puspitasari (2019:17), menyatakan bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara matematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar mandiri dengan bantuan atau tanpa bimbingan pendidik. Modul ini juga bertujuan untuk membuat siswa dapat belajar mandiri, dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja tanpa ada harus ada alat pendukung. Modul juga berperan dalam melatih siswa untuk belajar aktif serta dapat pula menunjang keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, Nurdiansyah (2018) menyatakan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Modul dapat membantu siswa belajar di rumah dengan mengulang pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Modul juga bisa digunakan sebagai media, alat, dan bahan pembelajaran selama proses pembelajaran. Modul biasanya memiliki rangkaian yang sudah terkoordinasi dengan baik yang berkaitan dengan materi dan media serta evaluasi. Modul juga dapat membantu guru sebagai bahan pengayaan belajar bagi siswa yang belum tercapai hasil belajarnya. Pembelajaran dengan memanfaatkan modul memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut laju belajar dan cara masing-masing. Modul dapat menggantikan peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberikan dampak positif karena dengan modul guru dapat membimbing belajar siswa.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar cetak yang dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri, guru juga dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sebuah modul akan bermakna, kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih ke kompetensi dasar (KD) dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Modul ini berperan membantu siswa dalam memadukan

aktivitas fisik dan mental mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, modul juga berperan mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Maka dari itu, modul berbasis *scramble* cocok digunakan untuk siswa agar lebih berpikir kritis dan kreatif.

Shoimin (2014:166) berpendapat bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dapat dijadikan sebagai sebuah permainan anak-anak untuk mengembangkan dan meningkatkan wawasan pemikiran kosa-kata. Model *scramble* diharapkan dapat menjadi sebuah permainan yang membuat siswa tidak akan merasa bosan atau jenuh lagi, belajar tidak akan monoton lagi sehingga menjadi menyenangkan bagi siswa. Dalam model pembelajaran *scramble* ini perlu adanya kerja sama antar kelompok di dalam kelas untuk saling membantu satu sama lain berpikir kritis, antar kelompok akan selalu bekerja sama sehingga akan lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan. Model permainan ini juga diharapkan dapat memacu minat siswa dalam pelajaran membaca pemahaman bahasa.

Model *scramble* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa (Saridewi, Kusmaryatni 2017:232). Model *scramble* ini membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *scramble* ini dibagi atas empat macam yaitu *scramble* kata, *scramble* kalimat,

scramble paragraf dan *scramble* wacana. Kelebihan model pembelajaran *scramble* ini yaitu memudahkan siswa untuk mencari jawaban, melatih siswa untuk berpikir secara cepat dan tepat, dan mendorong siswa untuk bisa memahami materi dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas IV C SDN 36 Gunung Sarik diperoleh informasi bahwa : 1) Guru tidak ada menggunakan model pembelajaran tertentu dalam proses pembelajaran, yang mana guru masih menggunakan model pembelajaran secara ceramah. 2) Sumber pembelajaran yang digunakan dalam mengajar yaitu buku tema dan LKS. Dimana LKS yang digunakan kurang menarik dengan penjelasan materi yang sedikit. 3) Siswa kurang menarik mengikuti proses pembelajaran dalam kelas karena pola pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (hanya berpusat pada guru). 4) Guru juga belum mengembangkan modul pembelajaran menarik dalam pembelajaran IPA. Tidak adanya modul menyebabkan siswa menjadi dominan mendengarkan dan mencatat materi yang sekaligus menjadi salah satu faktor pembelajaran yang tidak aktif melibatkan siswa. Saat pembelajaran berlangsung, guru hanya memfokuskan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. 5) Belum juga tersedianya modul pembelajaran IPA berbasis *scramble*, bukan hanya modul pembelajaran berbasis *scramble* saja yang belum ada tetapi modul berbasis model lainnya juga belum ada.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh peneliti, diperlukan solusi dari permasalahan tersebut agar pembelajarannya lebih menarik lagi. Maka

alternatif solusi dari peneliti yaitu mengembangkan modul pembelajaran IPA dengan menggunakan model *scramble*, oleh karena itu peneliti telah menemukan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis *Scramble* pada Tema 7 Materi Gaya Kelas IV SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut :

1. Guru tidak ada menggunakan model pembelajaran tertentu dalam proses pembelajaran, yang mana guru masih menggunakan model pembelajaran secara ceramah.
2. Sumber pembelajaran yang digunakan dalam mengajar yaitu buku temadan LKS. Dimana LKS yang digunakan kurang menarik dengan penjelasan materi yang sedikit.
3. Siswa kurang menarik mengikuti proses pembelajaran dalam kelas karena pola pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (hanya berpusat pada guru).
4. Buku cetak yang kurang menarik bagi siswa dalam belajar.
5. Guru belum mengembangkan modul pembelajaran yang menarik untuk siswa,
6. Kurangnya kemampuan guru dalam menyediakan model pembelajaran.

7. Belum tersedianya modul pembelajaran IPA berbasis *Scramble* di SDN 36 Gunung Sarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang diatas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini difokuskan untuk pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *scramble* pada tema 7 materi gaya kelas IV Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana validitas modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis *scramble* pada tema 7 materi gaya kelas IV SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang ?
2. Bagaimana praktikalitas modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis *scramble* pada tema 7 materi gaya kelas IV SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang ?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan pengembangan ini adalah :

1. Menghasilkan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis *scramble* tema 7 materi gaya pada peserta didik kelas IV SD yang valid.

2. Menghasilkan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis *scramble* tema 7 materi gaya pada peserta didik kelas IV SD yang praktis.

F. Manfaat Pengembangan

a) Manfaat teoretis

1. Secara teoretis, pengembangan ini dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan bahan ajar bagi sekolah, guru, orang tua, masyarakat serta dengan pengembangan yang berkualitas diharapkan mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar lebih giat.
2. Bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan materi, metode dan teknik analisa yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan.

b) Manfaat praktis

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah belajar yang ditemukan di dalam kelas.
3. Bagi peserta didik, untuk membantu mempelajari IPA melalui modul yang telah dikembangkan.
4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru

dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis *scramble* dalam pembelajaran IPA, agar nantinya menjadi guru yang kompeten dibidangnya.

5. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.
6. Bagi peneliti lain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran IPA di SD.

G. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis *scramble* untuk kelas IV, spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk kelas IV dirancang dengan berbasis *scramble*, yaitu dengan pembelajaran yang mengasah cara pikir peserta didik. Penyusunan modul ini diintegrasikan berbasis *scramble*.
2. Bagian isi modul berisi tentang materi gaya tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku" subtema 1 "Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku" pembelajaran 1 dan 2. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain : gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. 4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya

dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

3. Modul berbasis *scramble* ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran dikelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis.
4. Penekanan pada *scramble* kata akan diletakkan pada latihan disetiap pembelajaran berupa pertanyaan yang tersedia di kolom A yang berada pada *shapes* (kotak) dan peserta didik akan menjawab pada kolom B. Sedangkan penekanan *scramble* kalimat akan diletakkan pada evaluasi.
5. Modul yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilengkapi dengan pemilik modul, kata pengantar, daftar isi, deskripsi modul, petunjuk modul, kerangka modul pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran 1 dan 2, latihan yang disesuaikan dengan pendekatan berbasis *scramble*, rangkuman dan daftar pustaka, dan profil penulis.
6. Penyajian modul pembelajaran IPA berbasis *scramble* dirancang dengan ukuran 18,2 cm x 25,7 cm (B5), tampilan menarik, jenis tulisannya *Comic Sans MS*, ukuran huruf menyesuaikan dengan warna tulisan hitam.
7. Tampilan depan modul memuat judul, tema, kelas, nama penulis, nama pembimbing, model yang digunakan, nama penulis, kelas, serta memuat unsur pewarnaan biru dan pink muda,. Dan tampilan cover belakang memuat profil penulis .

8. Modul ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar dengan bimbingan pendidik maupun tanpa bimbingan pendidik